

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan abad 21 tidak semata-mata hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan lebih dari itu. Merujuk pada pengertian pendidikan yang tertulis dalam (Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003) yaitu, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dunia pendidikan modern ini, kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan belajar dengan keyakinan diri sendiri menjadi perhatian utama. Pendidikan Indonesia yang terus menalami perkembangan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, bukan hanya mengenai pembelajaran akademik saja, melainkan melalui kegiatan yang membentuk keterampilan sosial, emosional, dan budaya. Untuk memunculkan keterampilan tersebut maka perlunya keyakinan dalam diri peserta didik dalam melakukan sesuatu sehingga kemampuan dan keterampilan tersebut dapat berkembang dengan optimal. Adanya keyakinan diri atau dalam istilah lain disebut dengan *self-efficacy* dapat membantu peserta didik untuk menghadapi tantangan dan tugas dengan mudah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Bandura, 1998):

“People who believe they can exercise control over threats do not conjure up disturbing thought patterns. But those who believe they cannot manage threats experience high anxiety arousal. They dwell on their coping deficiencies. They view many aspects of their environment as fraught with danger. They magnify the severity of possible threats and worry about things that rarely happen. Through such inefficacious thinking they distress

themselves and impair their level of functioning. Perceived coping self-efficacy regulates avoidance behavior as well as anxiety arousal."

Maksudnya adalah orang-orang yang percaya mampu mengatasi tantangan tidak akan memikirkan hal yang mengganggu kepercayaan mereka, tetapi lain lagi dengan orang-orang yang memiliki kecemasan tinggi dan merasa minder akan menilai segala sesuatu disekitarnya berbahaya. Pola pikir seperti itulah yang menyulitkan dalam mengatasi permasalahan. Meskipun kenyataan di lapangan tidak semua peserta didik mengalami permasalahan seperti yang disampaikan di atas, akan tetapi jika permasalahan tersebut dibiarkan begitu saja tanpa adanya penanganan yang jelas dari pihak sekolah dikhawatirkan akan berdampak pada peserta didik lainnya yang sebelumnya sudah mampu menumbuhkan keyakinan dalam diri mereka. Maka dari itu, adanya *self-efficacy* dapat membantu mengatasi permasalahan ketidakpercayaan seperti yang disampaikan di atas.

Penanaman *self-efficacy* di lingkungan sekolah dapat membantu dalam mengatasi berbagai jenis ketidaksesuaian dengan tujuan pendidikan yang mungkin terjadi khususnya di sekolah dasar. Ketidaksesuaian yang memungkinkan terjadi contohnya seperti peserta didik yang menunjukkan *self-efficacy* rendah, merasa minder terhadap kemampuan yang dimiliki, mudah menyerah, memiliki kecemasan yang berlebihan, menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit, serta tidak memiliki komitmen terhadap tujuan hidupnya. Walaupun tidak semua peserta didik memiliki *self-efficacy* rendah, tetapi hal tersebut harus segera ditangani agar tidak mempengaruhi peserta didik lain yang sudah mampu memunculkan *self-efficacy*-nya. Tinggi atau rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik dapat dinilai melalui teori yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Dalam teorinya, Bandura mengemukakan sejumlah indikator yang dapat menilai *self-efficacy* dalam diri peserta didik mulai dari bagaimana keyakinan dalam dirinya untuk menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, sikap dalam menyelesaikan tugas-tugas, keyakinan kuat dalam diri terhadap kemampuan menyelesaikan tugas-tugas,

kegigihan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas, serta bagaimana keyakinannya terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas pada berbagai situasi. Hal-hal tersebut tidak semata-merta hanya dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa di dalam kelas saja, melainkan dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang disediakan pihak sekolah di luar jam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang memungkinkan peserta didik memunculkan *self-efficacy* atau keyakinan dirinya ialah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Indikator *self-efficacy* di atas memiliki keterkaitan dengan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada ekstrakurikuler di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan peserta didik melakukan tugas-tugas yang membutuhkan keyakinan diri yang baik. Sebagai gambaran, variasi materi dan tantangan yang disampaikan selama kegiatan ekstrakurikuler mendorong pesertanya untuk menunjukkan keyakinan diri yang baik dan optimal agar mereka dapat menguasai tugas atau tantangan yang diberikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Setelah peserta ekstrakurikuler memiliki keyakinan tinggi dan penguasaan terhadap bidang ekstrakurikuler yang dipelajari maka mereka juga akan memiliki keyakinan diri yang lebih untuk menerapkan keterampilan ekstrakurikulernya pada situasi yang berbeda.

Tertulis dalam (Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024) tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, selain kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dapat dimuat dan disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan. Sebagaimana tertulis dalam (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Pasal 2 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014) menyatakan bahwa, Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki beragam macamnya, ada yang bersifat intelektual, religius,

kepramukaan, budaya, dan masih banyak lagi. Salah satu ekstrakurikuler jenis budaya yang dapat diterapkan di sekolah dasar ialah ekstrakurikuler angklung.

Angklung termasuk ke dalam jenis alat musik idiofon yang terbuat dari bambu. Dalam perkembangannya, kesenian angklung tradisional memiliki nasib yang lebih baik jika dibandingkan dengan kesenian tradisional lain yang eksistensinya hampir hilang. Kesenian angklung sampai saat ini masih tetap bertahan bahkan terus dikembangkan oleh para senimannya, hingga pada akhirnya angklung dapat menjadi warisan budaya Indonesia yang mendunia, meskipun dengan jenis irama dan nada yang berbeda dari aslinya. Menurut (Sumaludin, 2022), kesenian angklung adalah salah satu kesenian yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, maka dari itu kesenian angklung dapat bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dan pada akhirnya angklung mendapatkan pengakuan dari UNESCO PBB pada tahun 2010 sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*.

Adanya ekstrakurikuler angklung tidak hanya memperkenalkan peserta didik pada seni musik tradisional Indonesia saja, melainkan mengharuskan mereka dapat memainkan harmonisasi bersama dengan anggota yang lainnya, memainkan irama dengan tepat, dan bertanggung jawab terhadap peran mereka untuk memunculkan bunyi-bunyian yang harmoni. Kegiatan-kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler angklung melibatkan pengambilan keputusan, kekonsistenan selama latihan, serta pengalaman langsung dalam mengolah tekanan saat melakukan pertunjukkan di depan penonton.

SD Yos Sudarso Cisantana memberikan sebuah upaya untuk mengatasi rendahnya *self-efficacy* yaitu dengan mengadakan kegiatan di luar jam pelajaran yaitu dengan pengadaan ekstrakurikuler. Dalam ekstrakurikuler ini, peserta didik dibiasakan melakukan berbagai rangkaian kegiatan dengan *self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik akan dibiasakan berlatih, dan melakukan pertunjukkan angklung sehingga *self-efficacy* tersebut dapat tumbuh secara optimal. SD Yos Sudarso

Cisantana merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang ada di Kabupaten Kuningan. Ada berbagai jenis ekstrakurikuler yang dapat diikuti peserta didik untuk menumbuhkan keyakinan dalam dirinya. Salah satu ekstrakurikuler yang memiliki potensi dalam hal ini adalah ekstrakurikuler angklung. Pendidikan. Di SD Yos Sudarso Cisantana, ekstrakurikuler angklung merupakan ekstrakurikuler yang digemari siswa siswinya. Dalam ekstrakurikuler tersebut terdiri dari peserta didik dengan pengalaman lamanya terlibat dalam ekstrakurikuler yang beragam, kelas yang beragam, dan kemampuan memainkan alat musik yang juga beragam.

Melalui kegiatan pra-penelitian yang sudah peneliti lakukan di SD Yos Sudarso Cisantana dengan melakukan observasi tampak beberapa peserta ekstrakurikuler angklung merasa tidak yakin dalam memainkan angklung, hal tersebut ditandai dengan adanya peserta ekstrakurikuler yang beberapa kali mengucapkan “susah” kepada pembina ekstrakurikuler. Berdasarkan hal tersebut maka muncullah pertanyaan tentang bagaimana tingkat *self-efficacy* siswa pada ekstrakurikuler angklung di SD Yos Sudarso Cisantana. Beberapa siswa memiliki keberanian dalam menunjukkan kemampuannya bermain angklung dan tampil di depan orang banyak dan beberapa siswa lainnya masih merasa kurang percaya diri meskipun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Hal ini menjadi alasan munculnya kebutuhan untuk mendeskripsikan lebih dalam lagi bagaimana tingkat *self-efficacy* siswa pada ekstrakurikuler angklung selama kegiatan latihan hingga mereka mampu melakukan sebuah penampilan angklung.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Vantoria et al., 2023) tentang Self Efficacy Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Bola Voli Di Smk Negeri 1 Kota Bengkulu, menyatakan bahwa ekstrakurikuler sudah mampu mengatasi rasa ketidakyakinan pada diri siswa dalam menghadapi tantangan. Begitupun dengan penelitian terdahulu oleh (Hayati & Idin, 2024) mengenai Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Peserta Didik menyatakan

bahwa , melalui penerapan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik. Penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa penerapan ekstrakurikuler di sekolah dapat memfasilitasi peserta didik untuk menumbuhkan *self-efficacy* dalam diri mereka.

Pada penelitian terdahulu yang disampaikan di atas tentang penerapan ekstrakurikuler terhadap peningkatan *self-efficacy* di sekolah lebih berfokus pada ekstrakurikuler yang berhubungan dengan bidang olah raga, namun belum ada penelitian secara spesifik mengenai tingkat *self-efficacy* pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler angklung khususnya di jenjang sekolah dasar. Maka dari itu, dengan latar belakang di atas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Tingkat *Self-Efficacy* Siswa Pada Kegiatan Eksrakurikuler Angklung di SD Yos Sudarso Cisantana.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah, yaitu:

1. Belum ditemukannya penelitian secara mendalam yang meneliti tentang tingkat *self-efficacy* siswa pada kegiatan ekstrakurikuler angklung di SD Yos Sudarso Cisantana.
2. *Self-efficacy* pada siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler angklung di SD Yos Sudarso memiliki tingkatan yang beragam, ada beberapa siswa di SD Yos Sudarso Cisantana memiliki *self-efficacy* yang rendah dalam melakukan sesuatu, sehingga kegiatan ekstrakurikuler angklung ini berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam mengamati dan mendeskripsikan tingkat *self-efficacy* siswa.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada dan agar tidak terjadi penyimpangan terhadap objek penelitian, maka perlu adanya fokus penelitian.

Ada pun fokus penelitian ini ialah tingkat *self-efficacy* siswa pada kegiatan ekstrakurikuler angklung di SD Yos Sudarso Cisantana.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fokus masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian, yaitu “Bagaimana tingkat *self-efficacy* siswa pada kegiatan ekstrakurikuler angklung di SD Yos Sudarso Cisantana?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan tingkat *self-efficacy* siswa pada kegiatan ekstrakurikuler angklung di SD Yos Sudarso Cisantana.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dan diharapkan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberi kontribusi terhadap penerapan dan pengembangan *self-efficacy*, serta memberikan wawasan tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler angklung dapat digunakan untuk melihat tingkat *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik khususnya di SD Yos Sudarso Cisantana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Menambah wawasan peserta didik terkait pentingnya meningkatkan *self-efficacy*, serta memberikan masukan terkait solusi peningkatan *self-efficacy* yang dapat dilakukan melalui keterlibatannya dalam kegiatan ekstrakurikuler salah satunya ialah ekstrakurikuler angklung.

b. Bagi Guru

Memberi pemahaman guru terhadap tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa yang mengikuti ekstrakurikuler angklung, sehingga penelitian dapat menjadi acuan guru dalam merancang pembelajaran yang tepat.

c. Bagi Sekolah

Dengan mengetahui pentingnya *self-efficacy* pada siswa, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menumbuhkan *self-efficacy* di sekolah yang bersangkutan serta dapat memberikan kontribusi dan dampak positif pada pengembangan kegiatan ekstrakurikuler angklung yang ada di SD Yos Sudarso Cisantana.

d. Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menjadi acuan bagi mahasiswa lainnya dalam melakukan penelitian, serta menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri mengenai tingkat *self-efficacy* siswa yang dapat dilihat melalui kegiatan ekstrakurikuler angklung di SD Yos Sudarso Cisantana.